

Representasi Kekuasaan Perempuan Maskulinistik dalam Film Eternals

Verra Indah Irawati^{1*}, Sunarto².

verrairawati01@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Dr. Antonius Suryo, Tembalang, Semarang kode Pos 50275
Telepon (024) 74605407 Faksimile (024) 74605407
Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the representation of masculine women's power in the film Eternals (2021) using Sara Mills' critical discourse approach and feminist theoretical frameworks, particularly the concepts of female masculinity and standpoint theory. Directed by Chloé Zhao, the film features four main female characters, Sersi, Ajak, Thena, and Makkari, who access powers conventionally coded as masculine within superhero narratives. The method employed is qualitative film text analysis, focusing on Mills' four levels of analysis: character, fragmentation, focalization, and schemata. The research findings demonstrate that masculine power in Eternals is not adopted directly without modification, but rather processed through negotiation with feminine concepts such as empathy, trauma, relationality, and care ethics. Sersi represents empathy-based leadership; Ajak demonstrates non-coercive spiritual power; Thena combines physical strength with psychological vulnerability; and Makkari presents inclusive female masculinity with disability representation. These representations indicate that women's power does not require sacrificing feminine identity to achieve legitimacy. The study concludes that Eternals does not merely depict women with masculine strength, but dismantles gender dichotomies by presenting power as a hybrid, fluid, contextual entity centered on women's experiences. This research provides a significant contribution to feminist discourse in popular cinema, particularly in critiquing and expanding understandings of power, heroism, and female agency within the superhero genre.

Keywords: *Female representation, masculine power, female masculinity, Eternals, critical discourse analysis, feminism*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi kekuasaan perempuan maskulinistik dalam film Eternals (2021) menggunakan pendekatan wacana kritis Sara Mills dan kerangka teori feminis, khususnya konsep *female masculinity* dan *standpoint theory*. Film yang disutradarai oleh Chloé Zhao ini menampilkan empat tokoh perempuan utama, Sersi, Ajak, Thena, dan Makkari, yang mengakses kekuatan yang secara konvensional dikodekan sebagai maskulin dalam narasi superhero. Metode yang digunakan adalah analisis teks film secara kualitatif dengan fokus pada empat level analisis Mills: karakter, fragmentasi, fokusasi, dan skemata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan maskulinistik dalam Eternals tidak diadopsi secara langsung tanpa modifikasi, melainkan diolah melalui negosiasi dengan konsep feminin seperti empati, trauma, relasionalitas, dan etika peduli. Sersi merepresentasikan kepemimpinan berbasis empati; Ajak menunjukkan kekuasaan spiritual non-koersif; Thena menggabungkan kekuatan fisik dengan kerentanan psikologis; dan Makkari menghadirkan maskulinitas perempuan yang inklusif disabilitas. Representasi ini menunjukkan bahwa

kekuasaan perempuan tidak harus mengorbankan identitas feminin untuk diakui sebagai legitimasi. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa *Eternals* tidak sekadar menampilkan perempuan dengan kekuatan maskulin, tetapi merombak dikotomi gender dengan menghadirkan kekuasaan sebagai entitas hibrid yang cair, kontekstual, dan berpusat pada pengalaman perempuan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi wacana feminis dalam sinema populer, khususnya dalam mengkritik dan memperluas pemahaman tentang kekuasaan, kepahlawanan, dan agensi perempuan dalam genre superhero.

Keywords: *Representasi perempuan, kekuasaan maskulinistik, female masculinity, Eternals, analisis wacana kritis, feminisme*

PENDAHULUAN

Industri perfilman Hollywood telah lama menjadi medan reproduksi ideologi patriarkal, di mana representasi perempuan seringkali terjebak dalam stereotip yang mengonstruksikan mereka sebagai objek pasif, korban, atau pendukung narasi laki-laki (Mulvey, 1975; Thornham, 1999). Dalam genre superhero yang secara historis didominasi oleh figur maskulin, perempuan hampir selalu diposisikan sebagai *damsel in distress* atau *femme fatale*, kedua representasi tersebut sama-sama mengikat agensi perempuan pada logika patriarkal (Tasker, 1993). Namun, perkembangan industri film kontemporer menunjukkan pergeseran signifikan: kemunculan superhero perempuan seperti *Wonder Woman* (2017), *Captain Marvel* (2019), dan *Black Widow* (2021) mengindikasikan upaya dekonstruksi representasi gender dalam sinema populer (Negra & Tasker, 2014).

Film *Eternals* (2021) yang disutradarai oleh Chloé Zhao, sutradara perempuan pertama yang memenangkan Academy Award untuk Best Director, menjadi

fenomena menarik dalam konteks ini. Berbeda dari film-film Marvel Cinematic Universe (MCU) sebelumnya, *Eternals* menampilkan empat tokoh perempuan utama yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga memiliki otoritas naratif dan agensi moral yang kompleks. Keempat karakter tersebut, Sersi, Aja, Thena, dan Makkari, mengakses kekuatan yang secara konvensional dikodekan sebagai maskulin (kekuatan fisik, kecepatan, kepemimpinan, dominasi ruang), namun sekaligus menegosiasikan kekuatan tersebut melalui dimensi feminin seperti empati, trauma, relasionalitas, dan etika peduli.

Kehadiran sutradara perempuan dalam produksi film superhero besar-besaran membuka ruang untuk renegotiasi wacana gender yang signifikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Gill (2007), representasi perempuan dalam media kontemporer sering kali menggunakan strategi baru yang bukan untuk menonjolkan daya tarik seksual, melainkan untuk menunjukkan keaslian emosi dan kedalaman karakter. Hal ini sejalan dengan visi artistik Chloé Zhao yang dikenal melalui karya-karya

sebelumnya seperti *Nomadland* (2020), di mana ia menekankan hubungan emosional dan keberanian wanita yang menjalani kehidupan sebagai bentuk pemberontakan terhadap norma sosial (Zhu, 2022).

Pertanyaan kritis yang muncul adalah: apakah *Eternals* sekadar mereproduksi kekuasaan maskulin pada tubuh perempuan (sebuah fenomena yang dikenal sebagai *masculinization of female characters*), atau justru melakukan dekonstruksi dan hibridisasi terhadap dikotomi gender tersebut? Penelitian ini menjadi relevan mengingat industri film superhero masih didominasi oleh logika patriarkal, di mana representasi perempuan "kuat" sering kali tetap terperangkap dalam keharusan mengadopsi karakteristik maskulin untuk diakui sebagai legitimasi (Halberstam, 1998).

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana representasi kekuasaan perempuan maskulinistik dikonstruksi melalui karakter, fragmentasi, fokusasi, dan skema dalam film *Eternals*? (2) Bagaimana kekuasaan maskulinistik dinegosiasikan dengan dimensi feminin dalam representasi keempat tokoh perempuan utama? (3) Apa implikasi ideologis dari representasi kekuasaan perempuan maskulinistik dalam *Eternals* terhadap wacana feminis kontemporer?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis representasi kekuasaan perempuan maskulinistik dalam film *Eternals* menggunakan kerangka analisis wacana kritis Sara Mills; (2) mengidentifikasi mekanisme negosiasi antara kekuasaan maskulinistik dan dimensi feminin dalam karakter perempuan *Eternals*; dan (3) menafsirkan implikasi ideologis representasi tersebut bagi pemahaman tentang kekuasaan, kepahlawanan, dan agensi perempuan dalam sinema populer.

Secara teoretis, penelitian ini mengembangkan pemahaman tentang bagaimana kekuasaan perempuan ditampilkan dalam film superhero yang melibatkan para pemeran wanita, serta berkontribusi pada perkembangan studi film feminis. Secara praktis, penelitian ini mengungkapkan makna di balik gambar, teks, dan bahasa dalam film *Eternals* yang menampilkan kekuatan kaum perempuan yang mampu melawan dominasi kaum laki-laki. Secara sosial, penelitian ini mengajak masyarakat untuk berpikir lebih kritis terhadap isu-isu gender dalam media, khususnya dalam film.

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis Wacana Kritis dan Teori Film Feminis

Sara Mills (1995) mengembangkan model analisis wacana kritis yang secara spesifik

memfokuskan pembahasan terkait masalah feminis. Berbeda dengan analisis wacana kritis konvensional yang berpusat pada isu kelas dan ideologi politik ekonomi, Mills mengarahkan perhatian pada bagaimana teks memproduksi, mereproduksi, atau menantang relasi kuasa berbasis gender (Mills, 1995, hlm. 1-15). Mills mengembangkan model analisis yang dikenal dengan empat level analisis tekstual: (a) Karakter, bagaimana karakter wanita digambarkan dalam film melalui pesan-pesan ideologis yang membentuknya (Mills, 2005, hlm. 123-124); (b) Fragmentasi, cara menganalisis teks yang mengacu pada pengklasifikasian tubuh dalam penggambaran tokoh, terutama pada tokoh perempuan yang seringkali tidak ditampilkan dalam fisik yang utuh, melainkan hanya pada bagian-bagian tertentu dari tubuhnya (Mills dalam Hasanah, 2016, hlm. 29); (c) Fokalisasi, penggambaran sudut pandang dalam sebuah teks, yang dapat bersifat internal atau eksternal (Mills dalam Hasanah, 2016, hlm. 29); dan (d) Skemata, memeriksa kerangka wacana secara luas yang beroperasi di dalam teks untuk memperoleh pandangan yang berbeda tentang perempuan dan laki-laki, mengacu pada cara berpikir, cara pandang, dan keyakinan dalam masyarakat secara luas (Mills dalam Hasanah, 2016, hlm. 28).

Female Masculinity dan Standpoint Theory

Judith Halberstam (1998) dalam *Female Masculinity* mengembangkan konsep maskulinitas perempuan yang menantang asumsi bahwa maskulinitas secara eksklusif melekat pada tubuh laki-laki. Halberstam berargumen bahwa maskulinitas adalah konstruksi sosial yang dapat diadopsi oleh perempuan melalui tindakan, sikap, dan peranan sosial. Konsep ini memungkinkan pembacaan terhadap karakter perempuan dalam *Eternals* yang menunjukkan karakteristik yang sering dihubungkan dengan kekuatan, dominasi, dan kepemimpinan tanpa kehilangan identitas feminin.

Sandra Harding (2007) menciptakan istilah *standpoint theory* untuk mengkategorikan epistemologi yang menekankan pada pengetahuan perempuan. Teori ini menyatakan bahwa pengalaman, pengetahuan, dan perilaku komunikasi seseorang dibentuk oleh kelompok sosial tempat dia berada. *Standpoint* adalah sudut pandang yang dapat diperoleh melalui pemikiran, pengalaman, interaksi, dan/atau usaha dalam suatu hirarki sosial (West & Turner, 2017, hlm. 266). Konsep ini relevan untuk memahami bagaimana keempat tokoh perempuan *Eternals* mengembangkan perspektif epistemik yang berbeda berdasarkan pengalaman sosial dan posisi mereka.

Maskulinitas dan Feminitas dalam Konstruksi Sosial

Gender merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang membedakan waktu, tempat, peralatan, tugas, gerak-gerik, bentuk tuturan, dan bermacam persepsi yang dikaitkan pada laki-laki ataupun perempuan (Budiman, 2004). Perbedaan maskulin dan feminin menggiring anggapan umum bahwa karakteristik maskulin lekat dengan laki-laki (kuat, keras, rasional, aktif), sementara karakteristik perempuan diidentikkan dengan sifat yang lemah, lembut, pasif, intuitif, dan emosional (Kurnia, 2004, hlm. 18-19). Namun, sebagaimana diungkapkan oleh Mosse (2004), apa yang membuat kita maskulin dan feminin adalah gabungan dari blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi kultural-biologis yang memaksa kita untuk mempraktikkan cara-cara tertentu yang telah ditentukan oleh masyarakat. Dengan demikian, sah-sah saja perempuan berpenampilan sebagai laki-laki atau menunjukkan sifat maskulin, tanpa kehilangan legitimasi sebagai perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis. Paradigma kritis dipilih karena berhubungan mengenai masalah

prinsip utama dan ketidakseimbangan dalam distribusi kekuasaan dalam masyarakat, di mana hal tersebut dapat merugikan bagi kaum perempuan (Denzin & Lincoln, 2005, hlm. 235). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkritisi adegan-adegan yang mengandung pesan maskulinitas dalam diri wanita yang terkandung dalam film *Eternals* secara detail.

Subjek penelitian ini adalah film *Eternals* (2021) yang disutradarai oleh Chloé Zhao dan diproduksi oleh Marvel Studios. Film ini berdurasi sekitar 2 jam 36 menit dan dirilis di Indonesia pada tanggal 3 November 2021. Sumber data terdiri dari: (a) data primer, adegan-adegan dalam film *Eternals* yang mengandung representasi kekuasaan perempuan; dan (b) data sekunder, buku, jurnal, artikel, dan pemberitaan yang berkaitan dengan film *Eternals* dan teori-teori feminis.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menganalisis penggambaran film *Eternals* secara visual dan linguistik. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan film *Eternals*. Analisis data menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills dengan empat level: (1) Analisis Karakter, mengkaji pembentukan identitas tokoh perempuan melalui nama, penampilan, dan

kapasitas; (2) Analisis Fragmentasi, menganalisis penggambaran tubuh dalam bingkai visual; (3) Analisis Fokalisasi, mengkaji distribusi sudut pandang naratif; dan (4) Analisis Skemata, menganalisis pola ideologis keseluruhan cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Karakter Perempuan dalam Film Eternals

Sersi: Kepemimpinan Berbasis Empati.

Sersi direpresentasikan sebagai figur pahlawan perempuan yang membangun kekuasaan melalui empati, ketenangan, dan relasi emosional, bukan melalui intimidasi visual atau kekuatan fisik yang agresif. Dari aspek wajah dan riasan, Sersi ditampilkan dengan wajah yang lembut, *make up* natural, serta ekspresi yang tenang dan hangat. Representasi ini menegaskan femininitas yang tidak dikonstruksikan sebagai kelemahan, tetapi sebagai sumber kekuatan. Pilihan *fashion* Sersi semakin memperkuat konstruksi tersebut. Ia mengenakan kostum berwarna hijau dengan desain yang halus, organik, dan minim ornamen "keras". Warna hijau secara simbolik merepresentasikan alam, kehidupan, keharmonisan, dan pemulihan, sejalan dengan kemampuan Sersi yang berhubungan dengan transmutasi materi dan perlindungan bumi. Dalam perannya sebagai pemimpin, Sersi merepresentasikan gaya kepemimpinan

moral yang partisipatif dan dialogis. Ia tidak memimpin melalui paksaan atau otoritas hierarkis yang keras, melainkan melalui proses mendengar, mempertimbangkan pandangan anggota lain, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai kemanusiaan.

Ajak: Kekuasaan Spiritual Non-Koersif.

Ajak direpresentasikan sebagai figur perempuan yang memusatkan kekuasaan pada kebijaksanaan, empati, dan tanggung jawab moral, bukan pada kekuatan fisik atau dominasi visual. Dari segi wajah dan riasan, Ajak ditampilkan dengan *make up* yang sangat minimal dan natural, tanpa penekanan seksual sama sekali. Tampilan wajahnya tidak dirancang untuk menarik perhatian secara estetis atau sensual, melainkan untuk menonjolkan ekspresi yang tenang, matang, dan penuh perenungan. Pilihan *fashion* Ajak semakin memperkuat citra tersebut. Ia mengenakan busana yang longgar, tertutup, dengan dominasi warna bumi dan emas. Sebagai pemimpin, Ajak tidak memerintah melalui paksaan atau hierarki yang kaku. Kepemimpinannya dibangun atas dasar kepercayaan, legitimasi simbolik, dan otoritas moral.

Thena: Integrasi Kekuatan Fisik dan Kerentanan Psikologis.

Thena direpresentasikan melalui pendekatan

visual dan naratif yang menekankan disiplin, kontrol, dan kompleksitas tubuh pejuang perempuan. Pada aspek wajah dan riasan, Thena ditampilkan dengan *make up* yang natural, dengan penekanan halus pada mata dan ekspresi wajah yang tenang. Riasan ini tidak diarahkan untuk menonjolkan feminitas secara berlebihan, melainkan untuk memperkuat citra seorang pejuang yang fokus dan terkendali. Dari segi *fashion*, kostum perang kosmik Thena didominasi warna emas dengan siluet yang tegas dan fungsional. Namun, kompleksitas karakter Thena tidak berhenti pada kekuatan fisik semata. Melalui kondisi Mahd Wy'ry, tubuhnya juga ditampilkan sebagai ruang rapuh secara psikologis, di mana trauma dan ingatan masa lalu mengganggu stabilitasnya.

Makkari: Maskulinitas Perempuan Inklusif Disabilitas. Representasi karakter Makkari dibangun melalui pendekatan visual dan naratif yang konsisten, menempatkannya sebagai subjek yang aktif, fungsional, dan berdaya. Dari segi wajah dan riasan, Makkari ditampilkan dengan *make up* yang sangat minimal dan natural, tanpa penekanan dramatis yang berlebihan. Aspek *fashion* Makkari dirancang dengan logika serupa. Kostum Eternal berwarna merah emas dengan desain aerodinamis menyesuaikan

kemampuan utamanya sebagai pelari supercepat. Ketubuhan Makkari direpresentasikan melalui tubuh atletis yang bergerak dengan kecepatan ekstrem dan presisi tinggi. Sebagai karakter tuli, Makkari berkomunikasi melalui bahasa isyarat dan ekspresi tubuh, yang ditampilkan secara intim dalam interaksinya dengan Druig.

Analisis Fragmentasi Tubuh Perempuan
Fragmentasi Sersi: Dari Objek ke Subjek. Fragmentasi pada Sersi menunjukkan pergeseran dari *female object* menjadi *female subject*. Dalam adegan ketika Sersi berhadapan dengan Druig, kamera menempatkan Sersi di bagian terang dari bingkai dengan penekanan pada wajahnya, sementara Druig ditampilkan dari belakang dan sebagian tertutup bayangan. Pemisahan ini mengindikasikan pergeseran kekuasaan dari maskulinitas kepada feminitas yang bersifat moral. Dalam adegan *rebirth* Sersi dari kolam, fragmentasi tubuh berfungsi untuk membangun kembali subjektivitasnya. Kamera melakukan *close-up* ekstrem pada wajahnya, dengan pencahayaan redup yang intim, mengarahkan penonton untuk mengalami dan merasakan bersama keadaan batinnya.

Fragmentasi Ajak: Spiritualitas dan Kekuatan Feminim. Fragmentasi pada

Ajak menunjukkan pergeseran dari representasi tubuh sebagai objek erotis menjadi representasi kekuatan spiritual. Dalam adegan penyembuhan Thena, kamera menampilkan wajah Ajak dengan *medium close-up*, sementara tangan Ajak memancarkan cahaya keemasan yang mencerminkan kemampuannya untuk menyembuhkan. Pencahayaan ini menciptakan suasana hangat dan sakral, menandakan adanya momen spiritual yang mendalam. Fragmentasi lengan Ajak yang memancarkan cahaya justru menjadikannya sebagai pengendali, bukan sekadar objek.

Fragmentasi Thena: Kekuatan dan Estetika Pejuang. Fragmentasi pada Thena menunjukkan keseimbangan antara kekuatan fisik dan estetika feminin. Dalam adegan pertempuran, kamera sering menyorot lengan dan bahu Thena yang memanifestasikan senjata kosmik. Namun, fragmentasi ini tidak berfungsi untuk mengobjektifikasi, melainkan untuk menonjolkan agensi dan kekuatan karakter. Namun, dalam beberapa adegan, fragmentasi tubuh Thena juga menunjukkan kerentanan psikologisnya. Ketika Mahd Wy'ry menyerang, kamera melakukan *close-up* pada mata yang melotak penuh teror dan tangan yang gemetar.

Fragmentasi Makkari: Kecepatan sebagai Bahasa Tubuh. Fragmentasi pada Makkari menekankan kecepatan dan mobilitas sebagai sumber kekuasaan. Dalam adegan pertempuran, kamera menyorot kaki Makkari yang bergerak cepat dengan efek cahaya dan debu. Sebagai karakter tuli, fragmentasi wajah Makkari menjadi sangat penting. Kamera menekankan ekspresi matanya yang terfokus pada ancaman luar, menunjukkan kesadaran dan kemampuan bertindak.

Analisis Fokalisasi dan Otoritas Naratif Sersi sebagai Pusat Fokalisasi. Dalam struktur naratif *Eternals*, Sersi tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur, tetapi secara radikal ditetapkan sebagai *main protagonist* sekaligus pusat persepsi (*focalizer*) yang menjadi sumber makna dan identifikasi penonton. Penempatan ini merupakan strategi naratif yang secara sadar menggeser pusat gravitasi cerita dari otoritas formal yang dalam film superhero konvensional hampir selalu maskulin menuju kesadaran subjektif, moral, dan empatik seorang karakter perempuan.

Variasi Fokalisasi pada Karakter Perempuan Lain. Fokalisasi pada Ajak didominasi oleh *voice* yang bersifat spiritual, simbolik, dan berotoritas. Sebagai saluran komunikasi eksklusif dengan Arishem, Ajak secara struktural

adalah pemegang "authorized voice" atau suara yang diberi wewenang oleh struktur kekuasaan kosmik yang patriarkal. Fokalisasi pada Thena didominasi oleh *vision* internal yang bersifat disosiatif dan haptik. Gangguan Mahd Wy'ry berfungsi sebagai mekanisme naratif utama untuk menerapkan *internal ocularization*. Fokalisasi pada Makkari menekankan kecepatan dan mobilitas sebagai sumber kekuasaan. Dalam adegan pertempuran, kamera menggunakan *speed vision* dengan latar belakang yang buram secara horizontal dan efek cahaya kuning yang muncul di tubuh Makkari.

Analisis Skemata: Ideologi Gender dalam Struktur Naratif

Skemata dalam *Eternals* menunjukkan pola pemikiran yang mengarah pada representasi khusus terhadap perempuan. Struktur naratif film ini menolak skemata tradisional film superhero yang mengakhiri dengan restorasi ordo patriarkal. Sebaliknya, *Eternals* menghadirkan resolusi yang mengafirmasi kekuasaan perempuan sebagai hibrid dan kontekstual. Pola cerita cenderung mengakhiri dengan kepemimpinan kolektif yang berpusat pada Sersi, bukan dengan kemenangan individual yang berbasis kekerasan. Keputusan untuk menunda *Emergence* dan menyelamatkan Bumi

diambil melalui proses dialogis dan demokratis, bukan melalui dominasi fisik.

Negosiasi Maskulinitas dan Feminitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Eternals* melakukan dekonstruksi signifikan terhadap dikotomi gender biner yang selama ini mendominasi genre superhero. Keempat tokoh perempuan tidak diposisikan dalam relasi oposisi hierarkis antara maskulin dan feminin, melainkan sebagai negosiasi makna yang saling mengisi. Sersi menunjukkan bahwa kekuasaan dapat bersumber dari kelembutan, empati, dan kedekatan emosional. Ajak membuktikan bahwa kepemimpinan spiritual dapat beroperasi secara efektif tanpa kekerasan atau dominasi fisik. Thena menggabungkan kekuatan fisik, agresi terkontrol, dan dominasi tubuh (maskulin) dengan kerentanan emosional, afeksi, dan relasi interpersonal (feminin). Makkari menghadirkan kekuasaan yang bersifat interseksional: maskulin dalam penguasaan ruang, kecepatan, dan eksplorasi; feminin dalam relasi, empati, dan komunikasi non-verbal; serta progresif dalam konteks disabilitas.

Konsep *female masculinity* Halberstam (1998) terbukti relevan untuk memahami representasi dalam *Eternals*. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa film melangkah lebih jauh dari sekadar "mengadopsi" maskulinitas. Sebaliknya,

Eternals melakukan *re-signified masculinity*, kekuasaan maskulin yang dilepaskan dari logika dominasi dan diarahkan untuk tujuan kolektif. Teori *standpoint* Harding (2007) diaplikasikan dalam *Eternals* melalui pengalaman sosial perempuan yang menghasilkan perspektif epistemik yang berbeda. Keempat tokoh perempuan mengembangkan *situated knowledge* berdasarkan posisi mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *Eternals* tidak sekadar menampilkan perempuan dengan kekuatan maskulin, tetapi merombak dikotomi gender dengan menghadirkan kekuasaan sebagai entitas hibrid yang cair, kontekstual, dan berpusat pada pengalaman perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) kekuasaan perempuan dalam *Eternals* tidak mengorbankan identitas feminin; (2) negosiasi antara maskulin dan feminin menghasilkan representasi yang kompleks; (3) fokusasi naratif menjadi strategi politik representasional; (4) fragmentasi tubuh berfungsi sebagai strategi subversif; dan (5) inklusivitas disabilitas memperluas definisi kekuasaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi film feminis dengan menunjukkan bahwa genre superhero, yang secara historis paling resisten terhadap representasi perempuan yang

kompleks, dapat menjadi medan dekonstruksi gender. Konsep *female masculinity* perlu dikembangkan lebih lanjut untuk memasukkan dimensi interseksionalitas dan disabilitas.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang terbatas pada teks film tanpa mengkaji resepsi audiens secara komprehensif. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan studi resepsi untuk menguji bagaimana pembacaan yang diidentifikasi dalam analisis ini diterima oleh audiens yang beragam. Selain itu, perbandingan dengan film-film superhero lainnya yang disutradarai oleh perempuan dapat memperkuat argumen tentang "sutradara perempuan" sebagai faktor signifikan dalam representasi gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Bal, M. (2009). *Narratology: Introduction to the theory of narrative* (3rd ed.). University of Toronto Press.
- Barker, C. (2005). *Cultural studies: Theory and practice*. Sage Publications.
- Barton, K., & Huebner, L. (2022). *Feminisms in motion: Intersectional voices for social change*. AK Press.
- Beauvoir, S. de. (2011). *The second sex* (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). Vintage Books. (Original work published 1949)

- Brown, J. A. (2011). *Dangerous curves: Action heroines, gender, fetishism, and popular culture*. University Press of Mississippi.
- Brown, J. A. (2019). *Beyond bombshells: The new action heroine in popular culture*. University Press of Mississippi.
- Bruzzi, S. (2013). *Undressing cinema: Clothing and identity in the movies*. Routledge.
- Budiman, K. (2004). *Gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Butler, J. (2004). *Undoing gender*. Routledge.
- Caruth, C. (2016). *Unclaimed experience: Trauma, narrative, and history* (20th anniversary ed.). Johns Hopkins University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The SAGE handbook of qualitative research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Differ, E. (2022). *Marvel Studios: The art of Eternals*. Abrams Books.
- Eriyanto. (2008). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fairclough, N., & Wodak, R. (1997). Critical discourse analysis. In T. A. van Dijk (Ed.), *Discourse as social interaction* (pp. 258-284). Sage Publications.
- Field, S. (2005). *Screenplay: The foundations of screenwriting* (Revised ed.). Delta.
- Fiske, J. (1987). *Television culture*. Methuen.
- Foucault, M. (2019). *The history of sexuality, Vol. 1: An introduction* (R. Hurley, Trans.). Vintage Books. (Original work published 1976)
- Garland-Thomson, R. (2020). *Extraordinary bodies: Figuring physical disability in American culture and literature*. Columbia University Press.
- Genette, G. (1980). *Narrative discourse: An essay in method* (J. E. Lewin, Trans.). Cornell University Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Gill, R. (2007). *Gender and the media*. Polity Press.
- Gilligan, C. (1982). *In a different voice: Psychological theory and women's development*. Harvard University Press.
- Gilligan, C. (2014). Moral orientation and moral development. In E. Feder Kittay & D. T. Meyers (Eds.), *Women and moral theory* (pp. 19-33). Rowman & Littlefield.

- Grosz, E. (2020). *Volatile bodies: Toward a corporeal feminism*. Indiana University Press.
- Halberstam, J. (1998). *Female masculinity*. Duke University Press.
- Harding, S. (2007). Standpoint theories: Productively controversial. *Hypatia*, 24(4), 192-200.
- Hasanah, U. (2016). *Representasi perempuan dalam film: Analisis wacana kritis*. Pustaka Pelajar.
- Horstkotte, S. (2009). Seeing or speaking: Visual narratology and focalization, literature to film. In P. Hühn, W. Schmid, & J. Schönert (Eds.), *Point of view, perspective, and focalization: Modeling mediation in narrative* (pp. 117-143). Walter de Gruyter.
- Hubert, H., & Mauss, M. (1981). *Sacrifice: Its nature and function* (W. D. Halls, Trans.). University of Chicago Press.
- Jeffords, S. (1994). *Hard bodies: Hollywood masculinity in the Reagan era*. Rutgers University Press.
- Jung, C. G. (1959). *The archetypes and the collective unconscious* (R. F. C. Hull, Trans.). Princeton University Press.
- Kaplan, E. A. (2000). *Feminism and film*. Oxford University Press.
- Kozloff, S. (1988). *Invisible storytellers: Voice-over narration in American fiction film*. University of California Press.
- Kurnia, A. (2004). *Pengantar sosial budaya*. Bumi Aksara.
- Marks, L. U. (2002). *Touch: Sensuous theory and multisensory media*. University of Minnesota Press.
- Marvel Studios. (2021). *Eternals* [Film]. Walt Disney Studios Motion Pictures.
- Mchoul, A., & Grace, W. (2015). *A Foucault primer: Discourse, power and the subject*. Routledge.
- Millett, K. (2016). *Sexual politics* (Reissue ed.). Columbia University Press.
- Mills, S. (1995). *Feminist stylistics*. Routledge.
- Mills, S. (1997). *Discourse*. Routledge.
- Mills, S. (2005). *Gender and colonial space*. Manchester University Press.
- Mosse, G. L. (2004). *The image of man: The creation of modern masculinity*. Oxford University Press.
- Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen*, 16(3), 6-18.
- Negra, D., & Tasker, Y. (2014). *Gendering the recession: Media and culture in an age of austerity*. Duke University Press.
- Nedaei, M., et al. (2023). *Feminist ethics of care in contemporary cinema*. Routledge.
- Nye, A. (2004). *Feminism and modern philosophy*. Routledge.
- Propp, V. (1968). *Morphology of the folktale* (2nd ed., L. Scott, Trans.). University of Texas Press.

- Ritzer, G. (2003). *Teori sosiologi modern*. Pustaka Pelajar.
- Seger, L. (2010). *Creating unforgettable characters*. Holt Paperbacks.
- Sobchack, V. (2004). *Carnal thoughts: Embodiment and moving image culture*. University of California Press.
- Sreenivas, A. (2010). *Narrative structure in cinema*. Cambridge Scholars Publishing.
- Tasker, Y. (1993). *Spectacular bodies: Gender, genre and the action cinema*. Routledge.
- Temple, R. (2019). *Mythology in modern media*. Oxford University Press.
- Thornham, S. (1999). *Feminist film theory: A reader*. Edinburgh University Press.
- Thornham, S. (2000). *Passionate detachments: An introduction to feminist film theory*. Arnold.
- Tong, R. P. (2014). *Feminist thought: A more comprehensive introduction* (4th ed.). Westview Press.
- Wedgwood, N., & Connell, R. W. (2023). Masculinities and changing practice. In R. W. Connell (Ed.), *Masculinities* (pp. 89-104). University of California Press.
- Weiland, K. M. (2023). *Creating character arcs: The masterful author's guide to uniting story structure, plot, and character development*. PenForASword.
- Wels, H., et al. (2019). *Liminal spaces and cultural identity*. Routledge.
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Introducing communication theory: Analysis and application* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Zhao, C. (Director). (2021). *Eternals* [Film]. Marvel Studios.
- Zhu, Y. (2022). Chloé Zhao: Filmmaker and feminist vision. *Film Quarterly*, 75(3), 45-52.